

---

**INDIVIDU NEUROSIS DALAM NOVEL *PINDHANG WUTAH* KARYA TULUS  
SETIYADI**

**(KAJIAN PSIKOANALISIS SOSIAL KAREN HORNEY)**

Dinda Angga Rita<sup>1</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [dindaangga.20069@mhs.unesa.ac.id](mailto:dindaangga.20069@mhs.unesa.ac.id)

Latif Nur Hasan<sup>2</sup>

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [latifhasan@unesa.ac.id](mailto:latifhasan@unesa.ac.id)

**ABSTRAK**

Novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi menunjukkan tokoh utama mengalami masalah kejiwaan *neurosis*. Masalah kejiwaan *neurosis* menyebabkan gangguan psikis akibat konflik *interpersonal* terhadap lingkungan sosial-budaya. Individu *neurosis* dalam psikonalisis sosial Karen Horney diakibatkan konflik yang terus menerus karena pengaruh lingkungan sosial-budaya yang menyebabkan kejiwaan terganggu. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif menekankan analisis objek. Data penelitian berupa kalimat yang berhubungan dengan rumusan masalah. Sumber data berupa novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi. Tata cara mengumpulkan data dengan menentukan unit analisis, menentukan data, dan mencatat data. Teknik mengumpulkan data menggunakan kepustakaan atau dokumentasi. Menganalisis data dengan analisis deskriptif kualitatif. Kajian menggunakan psikoanalisis sosial Karen Horney. Hasil penelitian ditemukan tujuh wujud konflik *interpersonal* yaitu konflik hubungan kasih sayang dan penerimaan, konflik berupa *neurosis partner* yang bersedia mengambil alih kehidupannya, membatasi kehidupan dalam ranah sempit, hubungan kekuasaan, eksploitasi orang lain, pengakuan sosial atau *prestise*, dan kesempurnaan dan ketaktercelaan. Ditemukan bahwa individu *neurosis* akan menumbuhkan neurotik berupa kecemasan dikarenakan konflik *interpersonal* dalam lingkungan sosial-budaya.

**Kata Kunci** : **Neurosis, Konflik *Interpersonal*, dan Psikoanalisis Sosial Karen Horney**

**ABSTRACT**

*The novel Pindhang Wutah by Tulus Setiyadi shows that the main character experiences the psychological problem of neurosis. Neurosis psychiatric problems cause psychological disorders due to interpersonal conflicts with the socio-cultural environment. Individual neurosis in Karen Horney's social psychonalysis is caused by continuous conflict due to the influence of the socio-cultural environment which causes mental disorders. Researchers use qualitative descriptive research emphasizing object analysis. The research data is in the form of sentences related to the problem formulation. The data source is the novel Pindhang Wutah by Tulus Setiyadi. The procedure for collecting data*

*by determining the unit of analysis, determining data, and recording data. The technique of collecting data using literature or documentation. Analyzing data with qualitative descriptive analysis. The study uses Karen Horney's social psychoanalysis. The results of the study found seven forms of interpersonal conflict, namely conflicts of affection and acceptance relationships, conflicts in the form of neurosis partners who are willing to take over their lives, limiting life in a narrow realm, power relationships, exploitation of others, social recognition or prestige, and perfection and imperfection. It was found that neurotic individuals will develop neurotic anxiety due to interpersonal conflicts in the socio-cultural environment.*

**Keywords : Neurosis, Interpersonal Conflict, and Karen Horney's Social Psychoanalysis**

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra adalah karya indah yang dikarang dari kejadian dan kenyataan dalam kehidupan. Menurut (Wellek Warren, 1989:99) karya sastra adalah gambaran kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu karya sastra dijadikan cermin kehidupan. Pengarang menggunakan imajinasi, memberikan rasa, cipta dan karya sebagai wujud pembentuk kejiwaan tokoh dalam karya sastra, salah satunya yaitu karya sastra Jawa modern. Sastra Jawa modern adalah sastra Jawa yang hidup di tengah masyarakat Jawa sekarang (Darni, 2016:3). Novel adalah karya fiksi yang isinya tidak terlalu panjang dan pendek (Nurgiyantoro, 2017:12). Sejalan dengan (Ratna Sari, R, 2017:2) novel adalah karya sastra yang menghasilkan kejadian dan masalah menyebabkan tokoh memiliki kejiwaan sebagai hasil ekspresi pengarang.

Masalah kejiwaan diceritakan melalui watak, sikap dan perilaku tokoh. Salah satu masalah kejiwaan tokoh yaitu gangguan neurosis. Menurut (Dali Gulo dalam Handayani, 2022:379) neurosis yaitu gangguan mental, memberikan pengaruh terhadap sebagian kepribadian, lebih ringan dari psikosis, dan ditandai dengan kecemasan, gangguan indra, motorik, emosi, kurang perhatian lingkungan, dan kurang energi fisik. Sejalan dengan (Alwisol, 2019:143) neurosis dilandasi masalah psikis yang menyebabkan individu tertekan dan tidak produktif. Sejalan dengan (Chaplin dalam Afandi, 2019:7) neurosis adalah gangguan mental yang lunak, ditandai pemahaman yang tidak lengkap tentang kesulitannya, konflik, reaksi kecemasan, kerusakan sebagian kepribadian, sering tetapi tidak terus menerus, fobia, gangguan pencernaan, dan perilaku. Neurosis berhubungan dengan interaksi sosial yang bertentangan dengan kejiwaan individu (Kamarul, Zaman, dkk, 2021:5). Keadaan sosial-budaya menjadi faktor dan mempengaruhi pembentukan kepribadian. Individu yang tidak menerima cinta, kasih sayang, dukungan sosial, dan penerimaan mengalami neurotik berupa kecemasan. Salah satu novel yang menarik diteliti

yaitu novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi karena tokoh utama mengalami gangguan neurosis.

Novel *Pindhang Wutah* adalah karya Tulus Setiyadi. Novel tersebut dibagi menjadi 12 bab dengan 148 halaman. Novel *Pindhang Wutah* adalah novel berbahasa Jawa yang dicetak pada tahun 2019 dari penerbitan CV. Pustaka Ilalang Group, Lamongan. Karya lainnya yang telah diterbitkan adalah *Ringin Garing*, *Kembang Gamboja Jingga*, *Nasibe Guru Haryoko*, *Tumetese Embun Swarga ing Pangkonan*, *Gogroke Reroncen Kembang Garing*, *Pindhang Wutah*, lan sapiturute. Peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan individu *neurosis* dalam novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena belum pernah diteliti dan menggunakan objek yang berbeda. Namun menggunakan topik dan kajian psikologi yang sama yaitu neurosis dan psikoanalisis sosial Karen Horney. Adapun penelitian terdahulu dengan judul “Kajian Neurosis Tokoh dalam Novel Koma (Cinta Tanpa Titik) karya Mercy Sitanggang.” dalam Rini Aryani (2019) mengkaji neurosis tokoh dalam novel berbahasa Indonesia. Ditemukan 10 tokoh dengan satu tokoh utama dengan 3 tokoh yang mengalami neurosis. Penelitian dengan judul “Kepribadian Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney” dalam Hana Noviana (2023) mengkaji kebutuhan neurotik tokoh utama dalam novel berbahasa Indonesia. Ditemukan hasil fakta cerita dan faktor kepribadian neurotik tokoh utama. Penelitian dengan judul “Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama Novel Supernova Gelombang dan Supernova Intelegensi Embun Pagi Karya Dee Lestari Kajian Psikoanalisis Karen Horney” dalam Septiana Pamungkas (2019) mengkaji kecenderungan neurotik tokoh utama dalam novel berbahasa Indonesia. Ditemukan hasil mendekati orang lain, melawan orang lain, dan menjauhi orang lain. Penelitian dengan judul “Penggambaran Neurosis pada Tokoh Guru Isa dalam Novel Jalan Tak ada Ujung Karya Mochtar Lubis” dalam Fajar Sampurna Jati (2024) mengkaji neurosis tokoh utama. Ditemukan hasil kondisi neurotik dilihat dari pola pikir dan pertahana diri.

Penelitian menggunakan psikologi sastra yang berhubungan dengan kejiwaan seperti masalah sosial antara tokoh dan masyarakat, masalah kejiwaan tokoh, dan masalah kejiwaan tokoh dengan masyarakat (Hudhana, W.D., & Mulasih, 2019:69). Psikologi sastra menjadi sarana pengarang menyuguhkan karya dengan baik, sehingga pembaca merasakan kejiwaan tokoh. Hal tersebut bersifat biasa karena menggambarkan diri tokoh yang dipelajari oleh pembaca (Minderop, 2010:56). Kajian psikoanalisis sosial Karen

Horney digunakan untuk menjelaskan gangguan kejiwaan yang dimiliki tokoh utama berupa konflik *interpersonal*. Karen Horney meneliti kepribadian yang holistik, manusia hidup dalam pengalaman, kepribadian, fisiokimia, emosi, kognisi, sosial, budaya, dan spiritual yang dipelajari satu dengan lainnya sebagai kepribadian yang utuh. Didukung dengan proses *psikis* dan *event psikis* bersifat ditentukan keadaan bukan kejadian yang *random* (Alwisol, 2019:141). Psikoanalisis sosial Karen Horney sesuai dengan masalah kejiwaan individu neurosis yang dipengaruhi oleh sosial-budaya. Perilaku sosial menyebabkan emosi terhadap orang lain, *interest irasional*, hilangnya pemikiran atau opini (Alisayahbana, T, 2020:86).

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu (1) wujud konflik *interpersonal* individu neurosis dalam novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi. Adapun tujuan penelitian (1) mengetahui wujud konflik *interpersonal* individu neurosis dalam novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti melaksanakan penelitian berjudul “Individu *Neurosis* dalam Novel *Pindhang Wutah* Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney.”

## **METODE**

Penelitian bersifat deskriptif karena menekankan tafsiran untuk memahami objek berupa kalimat. Penelitian kualitatif mengutamakan penghayatan terhadap interaksi antara konsep yang diteliti secara empiris. Sejalan dengan (Ahmadi, Anas, 2019:3) penelitian kualitatif menekankan penyelidikan, pencarian jawaban, pengalaman sosial-budaya, dan interaksional. Penelitian kualitatif tidak menggunakan angka tetapi menggunakan teks atau bahasa kemudian dijelaskan menggunakan analisis naratif.

Sumber data menurut (Semi, M. A 2019:9) yaitu karya sastra yang didokumentasikan dan dijadikan naskah melalui narasumber yang berhubungan dengan sastra. Sumber data primer berupa novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi. Sumber data sekunder berupa buku-buku, referensi atau dokumen yang berhubungan dengan objek, rumusan masalah, dan kajian psikoanalisis sosial Karen Horney. Data penelitian berupa naskah novel *Pindhang Wutah*. Data penelitian berupa kalimat dan kata yang menunjukkan masalah individu *neurosis* berupa wujud konflik *interpersonal*.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama yaitu peneliti sendiri sebagai orang yang melakukan penelitian. Dianggap instrumen utama karena peneliti mencari data, menganalisis data, dan menulis penelitian. Menurut (Sugiyono dalam Anggito & Setiawan, 2018:75) peneliti

sebagai instrumen penelitian perlu divalidasi seberapa jauh peneliti siap melaksanakan penelitian. Instrumen pendukung yaitu bolpoin, stabilo, *sticky note*, kertas, buku catatan, alat mengetik dan lainnya.

Tata cara mengumpulkan data dilaksanakan dengan menentukan unit analisis, menentukan data, dan mencatat data. Teknik mengumpulkan data yaitu kepastakaan atau dokumentasi. Teknik kepastakaan yaitu teknik mengumpulkan data bersumber dari kapustakan dan cara mengumpulkan data dari pustaka dengan sistem tanda (Hidayati, 2017:4). Sumber pustaka berupa jurnal, buku, dan lainnya. Menurut (Sunarto dalam Hidayati, 2017:4) sumber pustaka yaitu sumber berwujud dokumen (film, video, dan informasi yang diolah melalui internet, buku, jurnal, majalah ilmiah, dan publikasi yang didokumentasikan).

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Menurut (Surachmad dalam Hidayati, 2017:5) analisis deskriptif yaitu analisis yang digunakan untuk menafsirkan dan menggambarkan rumusan masalah. Sejalan dengan (Sugiyono, 2022:9) metode analisis deskriptif yaitu metode untuk menggambarkan data fakta dan fenomena. Deskriptif kualitatif mengungkapkan informasi kualitatif dengan mendeskripsikan hal yang diteliti dan menggambarkan secara cermat, hal, fenomena, dan tidak terbatas pada analisis (Sutopo dalam Nilawijaya & Anggraini, 2021:40).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan diambil dari data yang dianalisis supaya memiliki hasil sesuai dengan teori. Data yang dikumpulkan terindikasi individu neurosis dalam novel *Pindhang Wutah*. Novel *Pindhang Wutah* menceritakan kisah wanita mandul yang memiliki masalah kejiwaan neurosis. Dimana tokoh utama mengalami neurosis yang berakibat gejala neurotik berupa kecemasan akibat konflik lingkungan sosial-budaya. Konflik *interpersonal* diakibatkan permasalahan antar individu yang menyebabkan masalah kejiwaan. Konflik terjadi karena individu tidak bisa menghadapi lingkungan sosial-budaya, sehingga pemikiran dan tindakan berakibat positif atau negatif. Berikut wujud konflik *interpersonal* individu neurosis dalam novel *Pindhang Wutah* karya Tulus Setiyadi.

### **1. Wujud Konflik *Interpersonal* Individu Neurosis dalam Novel *Pindhang Wutah* Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikoanalisis sosial Karen Horney**

Neurosis dilandasi konsep gangguan psikis yang menyebabkan individu terikat dalam lingkungan yang membuat tingkah laku tertekan dan tidak produktif (Alwisol, 2019:143). Konflik *interpersonal* berhubungan dengan individu neurosis yang mengalami

neurotik berupa kecemasan terus menerus. Wujud konflik *interpersonal* individu neurosis dijelaskan di bawah ini.

**a. Konflik hubungan kasih sayang dan penerimaan**

Konflik *interpersonal* terjadi karena hubungan kasih sayang dan penerimaan. Diawali Ambarwati berkonflik dengan Dipokerto terhadap keturunan sehingga bertindak menyenangkan orang lain. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

*“Nanging, putra kuwi penting tumrape wong bebrayan. Menawa ora ana turun banjur sapa sing bakal nerusake sarasilah panjenengan. Mangka Mas Dipo isih kalebu rembese madu. Mesthine eman menawa uripe ora kagungan putra.”*

*“Wis ora usah nguthik-uthik perkara kuwi. Kanyatan nadyan aku iki turune wong gedhe, nanging panguripan kaluwargaku ora bedane kaya wong-wong biyasa. Malah kepara ana sangisore. Apa banjur aku kudu ngunggul-unggulake wong tuwaku eyang-eyangku?”*

*“Iya mas, nanging aku bisa ngrasaake gedhene kuciwa panjenengan. Awit nganti limang taun anggone bebrayan, aku isih durung bisa...” (Setiyadi, 2019:2-3)*

**Terjemahan**

“Tetapi anak itu penting terhadap orang berumah tangga. Jika tidak ada keturunan lalu siapa yang akan meneruskan keturunan kamu. Oleh karena Mas Dipo masih termasuk keturunan orang mulia. Seharusnya sayang jika hidupnya tidak memiliki anak.”

“Sudah jangan mengusik masalah itu. Kenyataannya jika aku ini keturunan orang besar, tetapi kehidupan keluargaku tidak ada bedanya seperti orang-orang biasa. Malah jauh dibawahnya. Apa lalu aku harus mengunggul-unggulkan orang tuaku eyang-eyangku?”

“Iya mas, tetapi aku bisa merasakan besarnya kecewanya kamu. Sudah sampai lima tahunan berumah tangga, aku belum bisa....”(Setiyadi, 2019:3)

Kutipan tersebut menjelaskan konflik *interpersonal* terhadap hubungan dengan kasih sayang dan penerimaan. Menjelaskan Ambarwati mempunyai masalah neurosis yang menumbuhkan neurotik berupa kecemasan terhadap keturunan. Rumah tangga yang dibangun lima tahun sampai sekarang belum diberikan keturunan karena mandul. Ambarwati merasa sedih, sakit hati, dan menyalahkan diri karena gagal menjadi seorang wanita. Latar belakang keluarga darah biru dari pihak suami menyebabkan tuntutan sosial-budaya yang membuatnya cemas terus menerus.

Penjelasan di atas menunjukkan konflik *interpersonal* individu neurosis terhadap hubungan kasih sayang dan penerimaan. Ambarwati merasa cemas karena mandul menyebabkan pemenuhan kasih sayang dan penerimaan. Seperti yang dijelaskan oleh (Panggabean dalam Safitri, 2022:248) mengatakan ketika terdapat perempuan yang tidak bisa memiliki anak maka akan dipandang tidak lengkap kehidupannya. Oleh karena itu Ambarwati berupaya membicarakan keturunan kepada Dipokerto. Usahanya mengikuti

pengharapan, keinginan, dan menyenangkan orang lain diharapkan mendapatkan kasih sayang dan penerimaan lingkungan sosial-budaya.

**b. Konflik berupa neurosis *partner* yang bersedia mengambil alih kehidupannya**

Konflik *interpersonal* terjadi karena konflik berupa neurosis *partner* yang bersedia mengambil alih kehidupannya. Diawali Ambarwati berkonflik dengan Dipokerto karena ibu mertua ikut campur tangan. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

"Menawa kabotan, ngapa kowe gelem tandha tangan. Banjur nganti sudi ngrewangi ibuku nyiyapake ubarampe kanggo mantenku."

"Kepiye maneh aku dipeksa tinimbang ibu mupus ing urip sarana suduk salira, apa aku sing ora diluputake?"

"Ohhh... Bu...Bu... ngapa wewatekanmu wiwit mbiyen kaku banget lan ora pangudarasane Dipo karo unjal ambegan. bisa pangerten!"

"Mas aja diluputake ibumu terus. Panjenengan uga menggalih mbesoke. Saiki aku wis eklas menawa kudu kok tinggal. Kabeh dakpasrahake marang panjenengan. Aja terus menggalih aku wae." (Setiyadi, 2019:138)

**Terjemahan**

"Jika keberatan, kenapa kamu mau tanda tangan. Lalu mau hingga membantu ibuku menyiapkan perlengkapan untuk pernikahanku."

"Bagaimana lagi aku dipaksa daripada ibu membunuh dirinya dengan pisau, apa aku yang tidak disalahkan?"

"Ohhh...Bu..Bu... mengapa watakmu sejak dulu keras sekali dan tidak berubah Dipo dengan menarik nafas, dapat mengerti!"

"Mas jangan menyalahkan ibumu terus. Kamu juga harus memikirkan besoknya. Sekarang aku sudah ikhlas jika harus kamu tinggal. Semua kupasrahkan kepada kamu. Jangan terus memikirkan aku saja." (Setiyadi, 2019:138)

Kutipan tersebut menjelaskan konflik *interpersonal* terhadap konflik berupa neurosis *partner* yang bersedia mengambil alih kehidupannya. Menjelaskan Ambarwati memiliki masalah kejiwaan neurosis menumbuhkan neurotik berupa kecemasan terhadap campur tangan ibu mertua. Ambarwati merasa tertekan dan frustrasi terhadap perilaku ibu mertua yang ikut campur rumah tangganya seperti mendesak menantunya menandatangani surat keputusan. Perilaku ibu mertua menunjukkan campur tangannya menimbulkan perasaan tidak didukung, dimengerti, dan dihargai sebagai menantu.

Penjelasan di atas menunjukkan konflik *interpersonal* terhadap konflik berupa neurosis *partner* yang bersedia mengambil alih kehidupannya. Ambarwati merasa cemas, berkeinginan memiliki kepercayaan diri, didukung, diberikan rasa cinta, takut sepi, dan ditinggalkan berperilaku baik kepada orang lain. Sejalan dengan (Fischer dalam Saputra, dkk, 2017:138) menunjukkan bahwa sosok mertua dan menantu menjadi satu kesatuan karena adanya pernikahan secara hukum, agama, sosial menyatukan orang tua dengan pasangan anaknya. Oleh karena itu mertua dan menantu selalu menumbuhkan pro dan

kontra. Apalagi kebudayaan keluarga darah biru yang terus didukung menyebabkan tertekan, frustrasi, merasa salah, dan nekat. Ambarwati yang tidak memiliki kepercayaan diri, takut ditinggal, dan dibiarkan berusaha berperilaku baik terhadap pasangan.

**c. Membatasi kehidupan dalam ranah sempit**

Konflik *interpersonal* terjadi karena membatasi kehidupan dalam ranah sempit. Diawali Ambarwati berkonflik dengan Dipokerto karena perjodohan. Dapat dilihat kutipan dibawah ini.

"Mas Dipo kudu krama maneh supaya bisa nduwe turun."

"Banjur rabi karo sapa? Arep kokgolekake?" panggodhane Dipo karo mesem.

"Rabi karo pilihane ibumu. Aku eklas Mas"

"Ibu maneh... Mesthi kowe dipeksa lan dibujuki karo ibuku. Kaya ora ngerti wewatekane wae. Wis aja digape banget."

"Nanging, dakkira ibu bener. Saiki Mas Dipo kudu bisa mikir."

"Wis Dhik mangsa bodhoa... aku wegah mikir..." Dipo banjur sumingkir tumuju kamar." (Setiyadi, 2019:113-114)

**Terjemahan**

"Mas Dipo harus menikah lagi supaya dapat mempunyai keturunan."

"Lalu menikah sama siapa? Mau kamu carikan?" penggodanya Dipo dengan tersenyum.

"Menikah dengan pilihannya ibu kamu. Aku ikhlas mas"

"Ibu lagi... pasti kamu dipaksa dan dibohongi sama ibuku. Seperti tidak pernah tau wataknya saja. Sudah jangan dipedulikan terus."

"Tetapi, aku kira ibu benar. Sekarang Mas Dipo harus dapat berpikir.

"Sudah dik masa bodoh saja...aku males berfikir..." Dipo lalu pindah menuju kamar."(Setiyadi, 2019:113-114)

Kutipan tersebut menjelaskan konflik *interpersonal* terhadap membatasi kehidupan dalam ranah sempit. Menjelaskan Ambarwati memiliki masalah kejiwaan neurosis sehingga menimbulkan neurotik berupa kecemasan, sehingga berniat dimadu dan menyuruh suaminya menikah lagi. Perjodohan yang dilakukan Ambarwati ditujukan agar suaminya menikahi wanita pilihan ibunya. Mandul menyebabkan perilaku membatasi kehidupan, sehingga sering merendahkan diri, cukup menjadi orang nomor satu, dan cukup dengan keadaan. Membenarkan keadaan yang tidak semestinya utamanya menerima tuntutan dan keinginan orang lain.

Penjelasan di atas menunjukkan konflik *interpersonal* membatasi kehidupan dalam ranah sempit. Dilihat dari Ambarwati merasa cukup menjadi orang nomor dua, tidak bisa melawan ibu mertua, dan merendahkan kemampuan diri. Akhirnya berusaha membenarkan perilaku ibu mertua yang menyebabkan perasaan sakit hati, sedih, menyalahkan diri, tidak menunjukkan kemauan diri, dan kenyataan dalam kehidupan. Sejalan dengan (Safitri & Savira, 2022:249) mandul menyebabkan individu membatasi diri dari sosial. Oleh



karenanya berani bertindak menyuruh suaminya menikah lagi karena tidak dapat memiliki keturunan.

#### **d. Hubungan kekuasaan**

Konflik *interpersonal* terjadi karena hubungan kekuasaan. Diawali Ambarwati berkonflik dengan Dipokerto karena permasalahan kedudukan terhadap hutang budi. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

*“Mas....mentala banget panjenengan marang aku. Tega tenan saiki bareng wis makmur...Elinga Mas mbiyen kayangapa? Sawangen kaluwargaku...”*

*“Dhik...!” swarane Dipo saja sora karo mripate mentheleng. “Ngapa kowe nguthik-uthik perkara iki. Jujur wae aku ora seneng. Crita-crita sing mbiyen wis ora usah dibukak. Aku sadhar sapa kaluwargaku. Nanging, salawase iki wis cukup ngalah lan nrima. Eman bareng ana perkara ngene wae anggonmu arep ngundhat-undhat. Saiki karepmu piye?” (Setiyadi, 2019:21)*

#### **Terjemahan**

*“Mas....tega sekali kamu kepada aku. Tega sekali sekarang kamu sudah makmur...ingat Mas dahulu seperti apa? lihatlah keluargaku...”*

*“Dik...!” suaranya Dipo seperti terlihat menyala tidak suka. Cerita-cerita dahulu sudah jangan dibuka. Aku sadar siapa keluargaku. Tetapi, selama ini aku cukup mengalah dan menerima. Sayang setelah ada masalah seperti ini saja keinginanmu terus mengungkit-ungkit. Sekarang maumu bagaimana?” (Setiyadi, 2019:21)*

Kutipan tersebut menjelaskan konflik *interpersonal* terhadap hubungan kekuasaan. Menjelaskan Ambarwati memiliki masalah kejiwaan neurosis sehingga menumbuhkan neurotik berupa kecemasan terhadap Ambarwati beradu mulut dengan suaminya. Diawali Ambarwati sebagai istri merasa sakit hati, sedih dan bersalah terhadap segala masalah. Akibatnya mengungkapkan perasaan yang dipendam, sehingga mengungkit hutang budi keluarga. Ambarwati berusaha mengungkit masalah hutang budi karena merasa sakit hati, sehingga menumbuhkan perasaan kekuatan, menolak perasaan lemah, dan bodoh.

Penjelasan diatas menunjukkan konflik *interpersonal* individu neurosis terhadap hubungan kekuasaan. Dilihat dari perilaku Ambarwati melawan kecemasan dengan mengungkit masalah keluarga suaminya. Dahulu keluarga Ambarwati mendukung keduanya hingga mencapai kemakmuran. Sayang karena tidak mendapatkan dukungan dan perilaku ibu mertua yang buruk membuatnya mengungkit kedudukan keluarga. Tujuannya mengurangi kecemasan, sedih, marah sehingga berupaya kuat, melawan orang lain, menolak perasaan lemah, dan bodoh. Sejalan dalam (Yulianti & Yahriyah, 2023:82-86) menyatakan bahwa dalam konstruksi sosial-budaya Indonesia, seorang istri diharapkan menjadi *transmitter* nilai sosial untuk memilih dan meneruskan nilai sosial-budaya. Akan tetapi harapan tersebut menimbulkan konflik yang menyebabkan tekanan psikologis

individu. Salah satunya yaitu mengikuti budaya keluarga yang mengharuskan meneruskan keturunan keluarga.

**e. Eksploitasi orang lain**

Konflik *interpersonal* terjadi karena eksploitasi orang lain. Diawali Ambarwati berkonflik dengan Windarti terhadap kehidupan rumah tangga. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

“Hmmm... saiki kowe ndang age golek. Mengko selak dadi prawan tuwa lho...”  
“Hahhh.. piye Mbar, karepku ya ngono. Nanging, kanyatan takdir isih durung marengake. Banjur aku kudu piye maneh?”  
“Kowe senengane pilih-pilih...”  
“Ya mesthi! Menawa angger wae bisa-bisa salah pilih lan kuciwa ing mburine.”  
“Lha si Dimas kepriye?”  
“Ya kuwi sing gawe kuciwaku nganti aku mutung. Kowe ngerti dhewe ta? Nalika kuliyah prasasat dheweke ora uwal saka aku. Bareng wis lulus banjur lunga plencing ora ana kabar lan ngerti-ngerti wis rabi karo wanita liya. Lara rasane atiku nganti saiki...”  
“Sing wisya wis. Saiki golek gantine wae.” (Setiyadi, 2019:7)

**Terjemahan**

“Hmmm... sekarang kamu cepatlah mencari. Nanti malah menjadi perawan tua lho...”  
“Hahhh...bagaimana Mbar, inginku ya seperti itu. Tetapi, kenyataan takdir masih belum diberikan. Lalu aku harus bagaimana lagi?”  
“Kamu senangnya pilih-pilih...”  
“Ya tentu! jika asal-asalan saja bisa-bisa salah pilih dan kecewa di belakangnya.”  
“Lha Si Dimas bagaimana?”  
“Ya itu yang membuat kecewaku hingga aku putus. Kamu tahu sendiri kan? ketika kuliah ternyata dia tidak pergi dari aku. Ternyata setelah lulus lalu pergi meninggalkan tanpa ada kabar dan tahu-tahu sudah menikah dengan wanita lain. Sakit rasanya hatiku hingga sekarang...”  
“Yang sudah ya sudah. Sekarang cari gantinya saja.”(Setiyadi, 2019:7)

Kutipan tersebut menjelaskan konflik *interpersonal* terhadap eksploitasi orang lain. Ambarwati mempunyai masalah kejiwaan neurosis sehingga menumbuhkan neurotik berupa kecemasan. Windarti yang belum menikah disuruh cepat mencari jodoh supaya tidak menjadi perawan tua. Ambarwati terlihat mengunggulkan dirinya sebagai wujud evaluasi terhadap orang lain dengan menyuruhnya menikah. Tujuan mengevaluasi orang lain supaya dia tidak dievaluasi orang lain mengenai kehidupan pribadinya.

Penjelasan di atas menunjukkan konflik *interpersonal* individu neurosis terhadap eksploitasi orang lain. Dilihat Ambarwati menyuruh Windarti cepat menikah supaya tidak menjadi perawan tua. Jaman dahulu perawan tua dianggap orang yang tidak laku sehingga menjadi bahan pembicaraan. Perbuatan dan sikap Ambarwati menunjukkan konflik

*interpersonal* dimana dia berani mengevaluasi orang lain karena memiliki perasaan takut dievaluasi. Sejalan dengan (Leary dalam Averina & Cahyono, 2023:697) menjelaskan bahwa individu dengan kecemasan sosial merasa tidak percaya diri, takut dievaluasi negatif oleh orang lain, atau khawatir bagaimana mereka dilihat orang lain. Perilaku dan sikap yang ditunjukkan untuk mengurangi kecemasan, minder, dan malu terhadap lingkungan sosial-budaya sehingga mencoba mengeksploitasi orang lain.

**f. Pengakuan sosial atau *prestise***

Konflik *interpersonal* terjadi karena pengakuan sosial atau *prestise*. Diawali Ambarwati berkonflik dengan Windarti dengan mengajak Windarti ke kantor. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

*“Udakara setengah jam wis tekan papan kang dituju. Saiba bungahe Windarti weruh lemari, meja kursi, ambenan panunggalane kang kabeh sarwa wangun. Miturut katrangan sing ditampa barang-barang kuwi pesenan saka Amerika, Belgia, lan Jepang, Saiba nggumune nganti bola-bali mandheg nyawang barang kang ajine larang banget.*

*“HmMMM.... pinter tenan kowe Mbar. Perusahaanmu pancen maju. Iki bahane kayu jati kabeh?”*

*“Saperangan ana sing saka kayu nangka, pelem, sawo lan liya-liyane. Malah sing ana gudhang liya bahane saka gedebog pisang...”*

*“Wow.. iya... wah... luar biasa....” (Setiyadi 2019:8)*

**Terjemahan**

“Tidak terasa setengah jam sudah sampailah tempat yang dituju. Tampak senangnya Windarti mengetahui lemari, meja kursi, tempat tidur semua berbentuk cemerlang. Menurut keterangan yang diterima barang-barang itu pesanan dari Amerika, Belgia, dan Jepang. Alangkah gerutunya hingga lagi-lagi diam melihat barang yang nilainya mahal sekali.

“HmMMM...pintar sekali kamu Mbar. Perusahaanmu memang maju. Ini bahannya kayu jati semua?”

“Sebagian ada yang dari kayu nangka, mangga, sawo, dan lain-lainnya. Lebih lagi yang ada di gedung lain bahannya dari pelepah pisang...”

“Wow... iya... wah...luar biasa...” (Setiyadi 2019:8)

Kutipan tersebut menjelaskan konflik *interpersonal* terhadap pengakuan sosial atau *prestise*. Ambarwati mempunyai masalah kejiwaan neurosis yang menumbuhkan neurotik berupa kecemasan. Ambarwati berusaha menutupi keadaan, sehingga Windarti diajak berkunjung ke kantor suaminya. Keadaan tersebut membuat Windarti merasa senang melihat perilaku Ambarwati yang baik kepada suaminya. Windarti melihat bahwa rumah tangga temannya terlihat baik-baik saja dan sangat makmur dilihat dari usahanya. Windarti masih belum mengetahui keadaan Ambarwati yang sebenarnya karena hanya melihat keadaan luar.

Penjelasan di atas menunjukkan konflik *interpersonal* individu neurosis terhadap pengakuan sosial atau *prestise*. Dilihat Ambarwati berusaha menjadi orang biasa tanpa menunjukkan permasalahannya. Keadaan tersebut menunjukkan perilaku dan sikap Ambarwati berkonflik *interpersonal*. Secara jelas berupaya mendapatkan pengakuan sosial atau *prestise* dari orang lain. Sejalan dengan (Davis, Palladino & Christopherson dalam Juniarly, dkk, 2022:146) dukungan sosial bisa berupa bantuan, pengakuan, persetujuan, nasehat, uang atau dorongan dari orang lain. Jika individu mendapat dukungan sosial maka secara nyata diterima dilingkungan tersebut. Tujuannya mendapatkan penghargaan dari orang lain, melawan kecemasan, dan menjadi orang penting. Oleh karena itu berusaha terlihat sebagai pasangan dan wanita yang sempurna.

**g. Kesempurnaan dan ketaktercelaan**

Konflik *interpersonal* terjadi karena kesempurnaan dan ketaktercelaan. Diawali Ambarwati berkonflik dengan Bu Nursiyah terhadap keinginan ibu mertua. Dapat dilihat kutipan di bawah ini.

*“Bu... kula dhateng wingking sekedhap inggih. Nuwun sewu radi kebelet...”*

*“Ya... ora apa-apa. Mengko mrene maneh!” semauire Bu Nursiyah karo nyawang mantune sing wiwit mlebu marang wuwune. “Hahh... Mbar... Mbar... apa dikira ibu wong ora pengalaman. Menawa ora dakgorohi, kapan kowe bisa pedhot karo anakku,” pangudarasane wanita tuwa kuwi karo mesam-mesem.*

*Ora sawetara suwe Ambarwati wis teka kanthi polatan kang bingung, Weruh kahanan kaya mangkono age-age Bu Nursiyah migunakake kalonggaran.*

*“Mbar... menawa kesel leren wae,” karo ngelus-elus gegere Ambar.*

*“Inggih Bu..”*

*“Aja sumelang, kowe ora perlu ucal saka tangane anakku. Sing baku kepriye Dipo nduwe turun....” (Setiyadi, 2019:109)*

**Terjemahan**

*“Bu...aku pamit ke belakang sebentar ya. Permissi mau kebelet...”*

*“Ya...tidak apa-apa. Nanti kesini lagi!” bilanganya Bu Nursiyah dengan melihat menantunya yang mulai masuk ke belakang. “Hahh...Mbar...Mbar...apa kamu pikir ibu orang yang tidak berpengalaman. Jika tidak mengganggu, kapan kamu bisa putus dengan anakku,” perasaan wanita tua itu dengan senyum-senyum.*

*Tidak lama Ambarwati sudah datang mulai tampak bingung, tahu keadaan seperti itu cepat-cepat Bu Nursiyah menggunakan kelonggaran.*

*“Mbar...jika capek berhenti saja,” dengan mengelus-elus punggungnya Ambar.*

*“Iya bu..”*

*“Jangan khawatir, kamu tidak perlu putus dari tangan anakku. Yang pasti bagaimana Dipo mempunyai keturunan...” (Setiyadi, 2019:109)*

Kutipan tersebut menjelaskan konflik *interpersonal* terhadap kesempurnaan dan ketaktercelaan. Ambarwati mempunyai masalah kejiwaan neurosis sehingga

menumbuhkan neurotik berupa kecemasan terhadap keinginan ibu mertua. Diawali Ambarwati menyimpan perasaan terhadap perilaku ibu mertua. Tetapi masih menghargai meskipun mengetahui ibu mertua menjodohkan Dipokerto dengan Windarti. Ibu mertua berubah sikap menjadi lebih halus, sehingga menimbulkan pemikiran lain terhadap sikap ibu mertua. Ambarwati yang tidak berani tetap berupaya sabar dan menghargai.

Penjelasan di atas menunjukkan konflik *interpersonal* individu neurosis terhadap kesempurnaan dan ketaktercelaan. Dilihat dari perilaku Ambarwati diam, sabar, dan menghargai ibu mertua. Perilakunya ditujukan untuk memperjuangkan harga diri sebagai wanita, takut bertindak salah, dan menyembunyikan kekurangan. Sejalan dengan (Markman, dkk dalam Salman, dkk, 2021:96) menyatakan bahwa konflik dikarenakan adanya salah satu pihak merespon negatif sehingga memperburuk keadaan. Ambarwati yang takut memperparah keadaan berusaha tidak melawan dan menghargai meskipun direndahkan. Berupaya berperilaku baik untuk berjuang, melawan kecemasan, takut bertindak salah, dan menyembunyikan kecemasan. Tujuannya ingin dilihat baik dan takut menambah permasalahan dengan ibu mertua.

## **SIMPULAN**

Individu neurosis memiliki masalah psikis yang menyebabkan pribadi tertekan dan tidak produktif. Individu neurosis dalam novel *Pindhang Wutah* terjadi karena konflik *interpersonal* antar tokoh. Wujud konflik *interpersonal* berupa konflik hubungan kasih sayang dan penerimaan, konflik berupa neurosis *partner* yang bersedia mengambil alih kehidupannya, membatasi kehidupan dalam ranah sempit, hubungan kekuasaan, mengeksploitasi orang lain, pengakuan sosial atau *prestise*, dan kesempurnaan dan ketaktercelaan. Gangguan neurosis diakibatkan konflik *interpersonal* menumbuhkan neurotik berupa kecemasan yang terus menerus berakibat sakit hati, cemburu, merendahkan diri, tidak percaya diri, minder, tertekan frustrasi, cemas, dan menyalahkan diri. Konflik menyebabkan individu neurosis mempengaruhi perasaan dan perilaku sehingga menimbulkan hal positif ataupun negatif. Dapat ditarik kesimpulan bahwa individu neurosis akan menumbuhkan neurotik berupa kecemasan yang terus menerus dikarenakan konflik *interpersonal* yang mempengaruhi psikis dalam lingkungan sosial-budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Penerbit Graniti.  
Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Alisyahbana, T. (2020). *Manusia Dalam Pandangan Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish. Dipetik Februari Jumat, 2024, dari books.google.com, [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vn\\_sDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=gejala+depresi+dalam+pandangan+karen+horney&ots=i6nPFWZYzx&sig=g-kIRzqIqSQ15FZNdoXsIk4NsFU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vn_sDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=gejala+depresi+dalam+pandangan+karen+horney&ots=i6nPFWZYzx&sig=g-kIRzqIqSQ15FZNdoXsIk4NsFU).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Aryani, R. (2019). Kajian Neurosis Tokoh dalam Novel Koma (Cinta Tanpa Titik) Karya Mercy Sitanggang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 148–158. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i2.4296>
- Averina, Ellarisa, & Rudi Cahyono. (2023). “Hubungan Kekerasan Emosional Yang Dilakukan Orang Tua Dengan Social Anxiety Pada Remaja Akhir.” *Jurnal Syntax Fusion* 3(07): 695–707.
- Darni. (2016). *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Fiksi Jawa Modern Kajian New Historicism (sebuah kritik sastra)*. Surabaya: Unesa University Press.
- Handayani, E. S. (2022). *Kesehatan Mental (Mental Hygiene)*. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin.
- Harming, H., & Silitonga, A. R. (2021). Strategi Pemecahan Masalah Neurosis Depresif Dalam Pelayanan Pastoral Kontekstual. *Shalom: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 43–52. <https://doi.org/10.56191/shalom.v1i1.3>
- Hidayati, Rochma Nur. (2017). Tumindak Degsiya Sajrone Novel ‘Kepanggang Wirang’ Anggitane Tiwiek SA (Tintingan Sosiologi Sastra). *JOB: Jurnal Online Baradha* 3(3): 1–11.
- Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Indonesia: Desa Pustaka Indonesia.
- Jati, F. S. (2024). *Penggambaran Neurosis Pada Tokoh Guru Isa Dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung Karya Mochtar Lubis Depiction Of Neurosis In Guru Isa Character From “Jalan Tak Ada Ujung” Novel By Mochtar Lubis* (Doctoral Dissertation, Universitas Nasional).
- Juniarly Amalia, dkk. (2022). Persepsi Terhadap Empati Suami, Dukungan Sosial Dan Kepuasan Pernikahan Pada Istri Dengan Peran Ganda Perception. 13(2): 144–54.
- Kamarul Zaman, R. ., Che Nordin, M. K. N. ., & Nasir, K. . (2021). Terapi Rabbani Dalam Merawat Masalah Neurosis: Rabbānī Therapy in Treating Neurosis Problem. *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 23(2), 41–74. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.2>
- Maramis, WF, & Maramis, AA. (2009). *Catatan ilmu kedokteran jiwa edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press. Dipetik Februari Jumat, 2024, saka books.google.com, [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SBriDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=gejala+depresi+dalam+pandangan+karen+horney&ots=uZZ2O5GdEw&sig=u9Z5z4qKl\\_XRxZS\\_tLLmCFyYmxA](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=SBriDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR7&dq=gejala+depresi+dalam+pandangan+karen+horney&ots=uZZ2O5GdEw&sig=u9Z5z4qKl_XRxZS_tLLmCFyYmxA)
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulasih, W. D. (2019). *Metode Peneitian Sastra Teori dan Aplikasi*. Indonesia, Jawa Tengah, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia. Dipetik Februari Jumat, 2024, dari Ipusnas.
- Nilawijaya, R., Awalludin, A., & Anggraini, T. R. (2022). “Di Atas Mahligai Cinta”: Kajian Sosiologi Sastra Dalam Sebuah Novel Karya Sri Rokhati Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 37-44.

- Noviana, H., Kiftiawati, K., & Nugroho, B. A. (2023). Kepribadian Neurotik Tokoh Utama Dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(2).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, S. (2019). Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama Novel Supernova Gelombang Dan Supernova Inteligensi Embun Pagi Karya Dee Lestari. *Bapala*:1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/26735/24469>.
- Priandono, T. E., Ramdani, A. H., & Affandi, A. F. M. (2022). Perempuan Tanpa Anak. *Jurnal Common*, 6(2), 205–221.
- Purnomo, M. H. (2023). Ideologi Gender dalam Teks Sastra. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 2(2), 183 - 192. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2023.20896>.
- Ratna Sari, R. (2017). Konflik Batin paraga sajrone novel mendhung anggitané Yes Ismie Suryaatmadja tintingan Psikologi Sastra. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 3(3). <https://doi.org/10.26740/job.v3n3.p%p>.
- Safitri, Lenia Indri, & Siti Ina Savira. (2022). “Harapan Pada Perempuan Yang Belum Memiliki Anak.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9(2): 248–63.
- Salman, Safitri Arini, Erawati Desi. (2021). Identifikasi Konflik Menantu Terhadap Mertua Yang Tinggal Serumah Di Kota Palangka Raya. 7: 91–99.
- Saputra, Febrian, Niken Hartati, & Yolivia Irna. (2015). Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Pasutri Yang Serumah Dan Terpisah Dari Orangtua/Mertua.” *Jurnal RAP UNP* 5: 136–45.
- Semi, M. A. (2021). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Percetakan Titian Ilmu.
- Setiyadi, T. (2019). *Pindhang Wutah*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan Renne Wellek & Austin Warren*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianti, Y., & Syahriyah, U. U. (2023). Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI)*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/jisi.v4i2.37129>